



TRADISI *MAGAYOT* DALAM UPACARA *NGENTEG LINGGIH* DI PURA DALEM MAWOSPAPIT BANJAR TIBUBENENG KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh

I Wayan Widi Adnyana¹, I Nyoman Kiriana², I Made Dharmawan³

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

wayanwidiadnyana37@gmail.com

diterima 9 Juni 2020, direvisi 16 Agustus 2020, diterbitkan 1 Oktober 2020

Abstrak

Penelitian tentang Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung merupakan tradisi yang termasuk dalam upacara *Dewa Yadnya*. Rasa syukur *pamedek* diwujudkan dengan tradisi *magayot* sebagai bentuk ungkapan terima kasih karena telah terselenggaranya upacara besar. Hal ini sangat menarik diteliti karena adanya pergeseran makna, dimana sebagai bentuk tawar menawar dengan Tuhan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimanakah proses Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung? (2) Apakah fungsi Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung? (3) Nilai pendidikan agama Hindu apakah yang terkandung pada Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung?. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah teori konstruktivisme, teori fungsional, teori nilai. Hasil penelitian ini, proses atau ritual Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung merupakan upacara *Dewa yadnya* yang dilaksanakan atas terselenggaranya upacara *Ngenteg Linggih*. Fungsi Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung adalah visualisasi kehadiran Tuhan dan pembentukan sikap hindup. Nilai pendidikan yang terkandung pada Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung yaitu nilai etika, nilai acara, nilai religious magis, nilai persahabatan, nilai kehidupan, nilai mental spiritual.

Kata kunci : Tradisi *Magayot*, Pura Mawospahit

Abstract

Research on the Magayot Tradition in the Ngenteg Linggih Ceremony at Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng, North Kuta, Badung Regency is a tradition that is included in the ceremony of Dewa Yadnya. Pamedek gratitude realized with the magayot tradition as a form of expression of gratitude for a big ceremony was held. This is very interesting to study because there are a shift in meaning, which is a form of bargaining with God. Study This is carried out to answer the following problems: (1) How is the traditional process? Magayot in the Ngenteg Linggih Ceremony at the Dalem Mawospahit Temple Banjar Tibubeneng, North



Kuta, Badung Regency? (2) What is the function of the Magayot Tradition in the Ngenteg Linggih Ceremony at the Dalem Mawospahit Temple Banjar Tibubeneng Kuta North of Badung Regency? (3) What is the value of Hindu religious education contained in the Magayot Tradition in the Ngenteg Linggih Ceremony at Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng, North Kuta, Badung Regency?. The theory that used to solve research problems is constructivism theory, theory functional, value theory. The results of this study, the process of ritual of the Magayot Tradition in the Ceremony Ngenteg Linggih at Dalem Mawospahit temple Banjar Tibubeneng North Kuta Badung Regency is a Dewa Yadnya ceremony which is carried out on the holding of the Ngenteg Linggih ceremony. Functions of the Magayot Tradition in Ceremonies Ngenteg Linggih at Dalem Mawospahit temple Banjar Tibubeneng North Kuta Badung Regency is a visualization of God's presence and attitude formation live. The educational value contained in the Magayot Tradition in the Ceremony Ngenteg Linggih at Dalem Mawospahit temple Banjar Tibubeneng North Kuta Badung Regency, namely ethical values, event values, magical religious values, moral values friendship, life value, spiritual mental value.

Keywords: *Magayot Tradition, Mawospahit Temple*

I. PENDAHULUAN

Setiap agama menyadarkan keyakinan dan kepercayaan melalui ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam agama atau system kepercayaan merupakan sub system kebudayaan. Sebagai sub sistem kebudayaan, agama terkait dengan unsure-unsur kebudayaan lainnya seperti kesenian, bahasa, organisasi sosial, system pengetahuan, maya pencaharian, ekonomi, teknologi. Sehingga agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu juga dapat dilihat dari keberadaan kehidupan beragama di Bali. Sebagian besar orang Bali menganut agama Hindu dan keberadaan agama Hindu merupakan akar budaya Bali. System teologi masyarakat Bali bersumber pada ajaran agama Hindu yang berkeyakinan bahwa Tuhan / *Ida Sang Hyang Widhi* adalah Esa adanya. Perkembangan agama Hindu yang dianut masyarakat Bali dewasa ini mempunyai sejarah dan proses panjang. Unsure-unsur budaya pra-Hindu tampak tetap bertahan dan berkulturasi dengan ajaran Hindu yang datang dari India dan unsure budaya lainnya yang pernah berkembang di Bali. Perjalanan dan pengalaman sejarah kebudayaan Bali merefleksikan sifat kebudayaan Bali sebagai sosok kebudayaan yang terbuka, selektif, luwes dan adaptif (Geriya, 2000).

Bali merupakan daerah yang tidak bisa dilepaskan dari suatu keyakinan dan kepercayaan serta tradisi-tradisi yang dianggap suatu mitos bagi masyarakat ataupun daerah yang mempercayai mitos tersebut. Bali juga mempunyai daya tarik tersendiri baik dari segi keindahan alam, keramahan penduduk maupun kebudayaan yang memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat yang berciri sosial religious. Salah satu keunikan Bali yakni masih berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi berasal dari suatu kebudayaan yang mengandung pengertian luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, adat istiadat serta pembawaan yang diperoleh dari anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Tradisi *Magayot* merupakan salah satu upacara yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai bentuk ucapan terimakasih atas karunia yang telah diberikan. Tradisi *Magayot* biasanya akan dilakukan oleh dua orang anak laki-laki dan perempuan yang belum memasuki masa pubertas sebagai simbol widyadara dan widyadari. Selain itu pelengkap lain



dari tradisi *magayot* yakni banten yang bermakna sebagai wujud tuhan. Tuhan yang tidak berwujud dan meliputi segala sesuatu dapat dihayati secara murni dan lengkap dalam pemujaan bentuk simbol-simbol tertentu yang melukiskan perwujudan-Nya dan iring-iringan yang ikut dalam tradisi *magayot* bermakna sebagai pendakian spiritual. Iring-iringan yang menggunakan pakaian dengan warna yang berbedabeda menyimbolkan dewata nawa sanga, selain itu iring-iringan dalam tradisi *magayot* adalah sebuah seni pertunjukan sakral untuk member sinar kekuatan dan kesucian lingkungan, menuju kepada kedamaian hidup bermasyarakat (Aryasa, 1990).

II. METODE

Metode penelitian adalah suatu upaya atau cara sistematis yang dipergunakan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban atau informasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Suryabrata (2003:66) menyatakan metode penelitian merupakan suatu cara untuk menghasilkan fakta-fakta dan teori yang tersusun baik untuk mencapai sesuatu. Dengan demikian metode penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengambil kesimpulan, menjelaskan dan menganalisis masalah sekaligus merupakan alat untuk memecah masalah tersebut, dengan kata lain merupakan formalisasi atau perwujudan dari metode berpikir. Jadi metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari, dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis. Di dalam metode penelitian “Metode diartikan jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan”.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit

Pada awalnya tradisi *magayot* hanya dipergunakan oleh orang-orang dari keturunan raja, tetapi seiring perkembangan zaman saat ini tradisi *magayot* juga dipergunakan oleh orang-orang yang bukan keturunan raja. Di banjar Tibubeneng ada salah seorang warga yang berasal dari keturunan raja dan dalam hal ini juga sebagai *pangempon* Pura Dalem Mawospahit sehingga pada upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit diikuti dengan tradisi *magayot* tersebut. Tradisi *magayot* ini dilakukan agar nantinya budaya warisan leluhur yang sudah berlangsung turun temurun tidak punah. (Patra, Wawancara: 20 Agustus 2020).

Ida Bagus Ketut Manuaba selaku tokoh agama menyatakan upacara *Ngenteg Linggih* adalah upacara yadnya atau karya yang ditujukan untuk mengukuhkan kembali kedudukan atau *Linggih Niyasa* tempat suci sebagai pemujaan Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, baik berupa *Padmasana*, *sanggah pemerajan* ataupun pura setelah selesai dibangun. Maksud dan tujuan upacara *Ngenteg Linggih* adalah untuk menyucikan dan mensakralkannya *sthanakan* Hyang Widhi dan manifestasi-manifestasinya, sehingga bangunan itu memenuhi syarat sebagai *niyasa* (simbol) objek konsentrasi pemujaan. Upacara *Ngenteg Linggih* mempunyai makna upacara menyucikan dan mensakralkan *niyasa* tempat memuja Sang Hyang Widhi. Pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* dilakukan setelah selesai pembuatan bangunan dalam bentuk *padmasana*, *sanggah pamarajan* dan pura (Manuaba, Wawancara : 12 Juli 2020).

Setelah upacara tersebut usai maka akan dilanjutkan dengan upacara *Nyenuk* dimana upacara ini ditujukan sebagai rasa penghormatan dan terimakasih karena telah usai acara besar di selenggarakan. Pada upacara *Nyenuk* biasanya akan di ikuti iring-iringan dengan memakai kain simbol Dewata Nawa Sanga dan ada dua orang anak laki-laki dan perempuan dari kalangan Puri yang akan di tandu. Ida Bagus Alit Arga Patra selaku tokoh spritual menyatakan bahwa *Magayot* atau biasa yang disebut dengan *Bungan Jaje* berasal dari dua kata yaitu *bunga* dan



jaje. Bunga berarti semarak bisa juga berarti persembahan dan *jaje* adalah jajaran atau teknis. Dalam *bungan jaje* ada dua orang anak laki-laki dan perempuan yang melambangkan *widyadara* dan *widyadari* atau Dewa-dewi. Anak-anak tersebut symbol *pemerasan* dimana nantinya anak-anak diharapkan menjadi pembebas orang-orang tuanya sehingga dapat mencapai jalan sesuai dengan karma yang dimiliki semasa hidupnya. Dalam tradisi *magayot* diwajibkan empat orang yang mengusung, empat orang tersebut melambangkan *kanda pat rare*. Seperti dalam mantra kramaning sembah bait keempat. Jadi kesimpulannya *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* merupakan bentuk yadnya untuk mengucapkan rasa syukur atas kegembiraan upacara besar telah terselesaikan. (Patra. Wawancara: 19 Juli 2020).

3.2 Tradisi *Magayot* dilaksanakan pada Upacara *Ngenteg Linggih*

Ngenteg yang diartikan sebagai ketetapan/selalu serta *Linggih* yang di artikan sebagai *malinggih* dan dewa-dewi yang disimbolkan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, maka dari itu saat upacara *Ngenteg Linggih* akan diikuti dengan tradisi *Magayot*. Pada saat Tuhan Yang Maha Esa sudah melinggih di pura tersebut maka umat akan dapat memohon penanugrahan serta mendekatkan diri kehadapan-Nya.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak kelian di banjar x yakni kalau di desa saya yang pernah saya lihat biasanya *Ngenteg Linggih* itu diikuti juga dengan tradisi *Magayot* tetapi setahu saya di daerah lain memiliki adat yang berbeda-beda.

3.3 Upacara *Ngenteg Linggih* tidak selalu diikuti dengan Tradisi *Magayot*

Upacara *Ngenteg Linggih* di bagian akhir terdapat upacara *Nyenuk*, dimana di dalam upacara *Nyenuk* biasanya akan dilakukan oleh masyarakat dengan berpakaian sesuai warna/symbol yang sudah ditentukan dengan membawa oleh-oleh untuk dibawa kepura serta dua orang anak laki-laki dan perempuan akan di *gayot*. Tetapi tidak semua daerah yang melakukan upacara *nyenuk* diikuti tradisi *magayot*. Ada pula yang hanya berjalan kaki saja. Ida Bagus Alit Arga Patra menyatakan yakni dalam upacara *Ngenteg Linggih* tidak diharuskan untuk diikuti dengan tradisi *Magayot* karena tergantung dengan tingkatan yadnya yang akan diambil. Upacara *Ngenteg Linggih* yang tidak di ikuti oleh tradisi *Magayot* memiliki tingkatan *Utamaning Nistha*. Banten- banten yang di perlukan akan berbeda dengan tingkatan *Madhya* dan *Uttama*. Adapun perbedaannya yakni pada tingkatan *Utamaning Nistha* memakai *sanggar agung*, *catur murti*, *ten mapeselang*, *ten mapedanan* dan biasanya tidak diikuti dengan rangkaian upacara *Mapepada* serta binatang kerbau yang digunakan akan digantikan menggunakan kambing. Selain itu tidak *ngadegang tapini*, *guru dadi*, *rare angon* dan tanpa *yamaraja*. Dasar meyadnya ada tiga yaitu *Nistha*, *Madhya* dan *Uttama*, jika tidak bisa tidak mutlak diikuti dengan tradisi *Magayot*, cukup dengan mantra dari *pemuput karya*. (Patra, wawancara: 19 Juli 2020).

3.4 Fungsi Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit

Setiap pelaksanaan yadnya akan terdapat beberapa fungsi dalam pelaksanaannya. Fungsi Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung antara lain:

(1) Fungsi Tradisi *Magayot* sebagai Visualisasi Kehadiran Tuhan, *Magayot* dalam upacara *Ngenteg Linggih* yakni menghadirkan Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber *panugrahan*, anugerah Tuhan harus dipegang. Anugerah Tuhan yang pertama yaitu *kerahayuan*



dan kesehatan, yang kedua dirgahayu dan panjang umur, dan yang ketiga penghidupan. (2) Fungsi Tradisi *Magayot* sebagai Pembentukan Sikap Hidup, Sikap hidup merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam pegaulan sosial religious. Penguasaan sikap merupakan pondasi utama akhlak yang mulia. Perbuatan manusia akan sangat ditentukan oleh sikap hidup mereka masing-masing. Sikap saling menghormati, membantu, mengunjungi, adalah sebagian kecil dari contoh kehidupan riil masyarakat. Tradisi *Magayot* juga menggambarkan hubungan harmonis Tri Hita Karana tersebut. Hubungan manusia dengan manusia digambarkan dengan “kehadiran” Dewa-dewi, yang mengunjungi sebuah upacara suci dan disana terjadi dialog antar personal dewa-dewi tersebut. Hubungan manusia dengan lingkungan digambarkan dengan tempat memulai perjalanan *Magayot* dan tempat yang dituju untuk Majenukan. Hubungan manusia dengan Tuhan jelas digambarkan dengan semua prosesi upacara *Ngenteg Linggih* merupakan persembahan kepada Tuhan.

3.5 Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit

Adapun nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat pada Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit akan diuraikan sebagai berikut : (1) Nilai Etika, Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan, kesusilaan berbentuk kaedah-kaedah yang berisi larangan-larangan atau suruhan- suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian, dalam etika kita akan mendapar ajaran tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan yang baik itulah hendaknya dilaksanakan dan perbuatan buruk itulah hendaknya dihindari (Suta, 2013: 66). Nilai pendidikan agama Hindu di luar sekolah dalam upacara *Ngenteg Linggih* yang diikuti dengan tradisi *Magayot* dapat dilihat melalui menanamkan ajaran agama hindu menjadi keyakinan dan landasan kegiatan umat dalam semua kehidupan seperti halnya upacara *Ngenteg Linggih* sudah menjadi bagian kepercayaan, ajaran agama hindu yang mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat hindu sehingga serasi dengan dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. (2) Nilai Acara, Pada dasarnya, acara agama Hindu dibagi menjadi dua yaitu upacara dan *upakara*. Upacara berkaitan dengan tata cara ritual keagamaan, sedangkan *upakara* adalah segala sarana yang dipergunakan atau yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan. Dalam uraian diatas dapat dicermati bahwa pelaksanaan Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit terdapat nilai-nilai pendidikan agama Hindu yaitu salah satunya nilai pendidikan acara. Dalam hal ini adalah sebuah ritual tradisi keagamaan yang dilaksanakan dengan sarana *upakara (banten)*. Dalam pelaksanaan upacara yadnya secara tidak langsung terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (4) Nilai Religius Magis, Religi adalah suatu system kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional, selain itu dia juga menyatakan bahwa religi merupakan segala system tingkah laku manusia untuk mencapai maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti *roh, dewa-dewa* yang menempati alam. Menurut Ida Bagus Ketut Manuaba nilai magisnya terdapat pada prosesnya, sebelum yang ngayah menjadi wakil beliau dibersihkan dulu dengan upacara mejaya-jaya berupa prayascita, durmanggala dll. Untuk membersihkan badan kasar yang akan menjadi wakil beliau. Jika sudah bersih baru di jaya-jaya supaya beliau masuk ke si perwakilan beliau. Makanya disana orang tidak boleh main-main berbicara dan lain sebagainya (Manuaba, wawancara: 12 Juli 2020). (5) Nilai Persahabatan, Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain, keunggulan manusia dari makhluk hidup lainnya adalah manusia memiliki idep atau pikiran. Memilih teman dalam pergaulan sangat penting, sebab



yang namanya sahabat itu lebih sekedar teman. Sahabat adalah teman dalam segala suka dan duka. Prinsip persahabatan yaitu dengan suka rela saling tolong menolong diminta maupun tidak, tanpa pernah mengharapkan balas jasa. (6) Nilai Kehidupan, Melihat susunannya makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia) terdiri dari unsure Panca Maha Bhuta. Kehidupan mikrokosmos (manusia) sangat tergantung makrokosmos (alam semesta), karena makrokosmos berwujud dunia maha luas sebagai symbol anantabhoga (kemakmuran). Guna mendapatkan kemakmuran di dunia, dibuat perwujudan banten upacara Nyenuk berisi tumpeng adalah symbol Gunung Mandara. Kitab Adi Parwa menceritakan tentang para Dewa dan Detya mengaduk lautan susu (ksirarnawa) dengan cara memindahkan gunung mandara (mandara giri) ke tengah samudra demi mendapatkan amertha yaitu air suci kehidupan. Disamping itu juga gunung adalah lingga, sedangkan lautan adalah yoni. Apabila lingga dan yoni bertemu akan menghasilkan kehidupan baru di dunia hati. (7) Nilai Mental Spritual, Membangun pendidikan mental dan spiritual dengan mempertebal keimanan kita dan meyakinkan diri bahwa Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi Wasa selalu ada, Ida Sang Hyang Widhi Wasa maha tahu dan maha melihat apapun yang dialami oleh umatnya sehingga apapun yang kita alami baik itu hal yang menyedihkan atau membahagiakan kita harus selalu ingat dan bakti kepada Tuhan / Ida sang Hyang Widhi Wasa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng memiliki makna, fungsi, nilai pendidikan dan nilai religious sebagai berikut:

- 1 Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung yakni tradisi *Magayot* tidak harus dilaksanakan ketika upacara *Ngenteg Linggih* berlangsung. Semua kembali kepada besar kecilnya yang bisa dihaturkan. Karena pada dasarnya yadnya tidak pernah dituntut harus besar/kecil. Fungsi Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung adalah sebagai visualisasi kehadiran dewa-dewi/widyadara-widyadari. Pada tradisi *Magayot* anak-anak yang ditandu ini diperagakan dengan cara memakai pakaian *payas agung* untuk berperan sebagai Widyadara-widyadari. Sebagai pembentukan sikap hidup yang digambarkan dengan kehadiran Dewa-dewi, yang mengunjungi sebuah upacara suci dan disana terjadi dialog antar personal dewa-dewi tersebut.
- 2 Nilai-nilai pendidikan agama hindu yang terkandung pada Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung yaitu Nilai pendidikan pertama dalam tradisi *magayot* itu harus bakti kepada guru rupaka, yang kedua etika contohnya apapun yang bisa diusung akan diusung apapun yang harusnya ditarik akan ditarik itu yang dinamakan dengan etika sor singgih. Selain itu terdapat nilai acara, nilai persahabatan dan nilai kehidupan dapat digambarkan dalam cerita lingga dan yoni sepasang anak laki dan perempuan. Apabila lingga dan yoni bertemu akan menghasilkan kehidupan baru di dunia hati.
- 3 Nilai-nilai religious yang terkandung pada Tradisi *Magayot* dalam Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung yaitu tidak bisa diukur dengan materi maka dari itu sangat terlihat metaksu,



spirit serta religinya. Pada dasarnya yadnya tersebut tidak dapat dipaksakan dan harus dilakukan berdasarkan kemampuan orang yang melaksanakan yadnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Geriya. I Wayan. 2004. *Nilai Dasar, Instrumental dan Referensi Hukum dan Kearifan Lokal Daerah Bali, dalam Majalah Kertha Wicaksana*. Denpasar: Fakultas Hukum Universitas Warmadewa.
- Kontjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wikarman, I Nyoman Singin. 1998. *Melaspas dan Ngenteg Linggih. Maksud dan Tujuannya*. Surabaya: Paramita.
- Wijayanandha, Pandita Mpu Jaya, 2004: *Dudonan Karya Mamungkah Ngenteg Linggih, Mapadudusan Agung* Penerbit Paramita Surabaya.
- Wijayanandha, Pandita Mpu Jaya, 2006. *Tatanan Upacara Ngenteg Linggih Ring Panti, Paibon miwah Mrajan Gede*. Surabaya: Paramita